



Efektivitas Konseling Lintas Budaya Berbasis *Transactional Analysis* dalam Mengatasi Masalah Manajemen Keuangan pada Mahasiswa Perantauan Melayu Riau: Studi Eksperimen Kasus Tunggal

Khairul Arifin

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Fadhilla Yusri

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putihah, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: khairularifinari@gmail.com, fadhillyusri@gmail.com

Abstract. *Migrant students often face difficulties adjusting to new social environments, particularly in managing personal finances. This study aims to examine the effectiveness of cross-cultural counseling based on the Transactional Analysis (TA) approach in addressing financial management problems among migrant students with a Melayu Riau cultural background. The method used is a Single Case Experimental Design (SCED) with an A-B design, where phase A represents the baseline condition prior to intervention and phase B represents the counseling intervention phase. The research subject is one student with the initials DD, aged 19 years, from Taluak Kuantan, Riau. Data were collected through pre-intervention assessment interviews, behavioral observation during counseling sessions, and post-intervention follow-up interviews. Behavioral analysis was conducted using the Behavioral Pattern (PTL) framework comprising Pancadaya, Likuladu, and Masidu components. Results show positive behavioral changes following the intervention: the client was able to manage finances more systematically, understood financial priorities, and maintained an active social life without compromising financial stability. These findings indicate that TA-based cross-cultural counseling is effective in enhancing self-control and financial awareness among migrant students.*

Keywords: *Cross-Cultural Counseling, Transactional Analysis, Financial Management*

Abstrak: Mahasiswa perantauan kerap menghadapi kesulitan penyesuaian diri di lingkungan sosial baru, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan pribadi. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas konseling lintas budaya berbasis pendekatan Transactional Analysis (TA) dalam menangani masalah manajemen keuangan pada mahasiswa perantauan berlatar belakang budaya Melayu Riau. Metode yang digunakan adalah eksperimen kasus tunggal (Single Case Experimental Design) dengan desain A-B, di mana fase A merupakan kondisi baseline sebelum intervensi dan fase B merupakan fase intervensi konseling. Subjek penelitian adalah satu orang mahasiswa berinisial DD, berusia 19 tahun, berasal dari Taluak Kuantan (Riau). Data dikumpulkan melalui wawancara asesmen pra-intervensi, observasi

perilaku selama sesi konseling, dan wawancara tindak lanjut pasca-intervensi. Analisis tingkah laku dilakukan menggunakan kerangka Pola Tingkah Laku (PTL) yang mencakup komponen Pancadaya, Likuladu, dan Masidu. Hasil menunjukkan perubahan perilaku yang positif setelah intervensi: konseli mampu mengatur keuangan secara lebih teratur, memahami skala prioritas kebutuhan, dan tetap dapat bersosialisasi tanpa mengorbankan stabilitas finansial. Temuan ini mengindikasikan bahwa konseling lintas budaya berbasis TA efektif dalam meningkatkan kontrol diri dan kesadaran finansial mahasiswa perantauan.

Kata Kunci: Konseling Lintas Budaya, *Transactional Analysis*, Manajemen Keuangan

PENDAHULUAN

Mahasiswa perantauan merupakan kelompok yang rentan mengalami berbagai permasalahan penyesuaian diri akibat perubahan lingkungan sosial, budaya, serta tuntutan hidup mandiri (Fitri et al., 2024). Perpindahan dari daerah asal menuju lingkungan baru menuntut mahasiswa untuk mampu beradaptasi dengan pola interaksi sosial, kebiasaan budaya, serta pengelolaan kebutuhan hidup sehari-hari secara mandiri. Kondisi tersebut sering menimbulkan tekanan psikologis, *culture shock*, hingga kesulitan dalam mengatur perilaku keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa rantau kerap menghadapi tantangan regulasi diri dan kesejahteraan psikologis selama menjalani kehidupan di perantauan, terutama ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda (Datuchtidha & Huwae, 2024). Dalam konteks ini, pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting karena mahasiswa dituntut mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan sumber dana yang terbatas. Ketidakmampuan mengelola keuangan dapat memicu perilaku konsumtif, stres finansial, dan konflik penyesuaian diri di lingkungan baru.

Fenomena

Fenomena yang banyak ditemukan pada mahasiswa perantauan adalah kecenderungan mengikuti gaya hidup lingkungan sosial demi memperoleh penerimaan kelompok. Pengaruh teman sebaya, media sosial, dan budaya konsumtif sering mendorong mahasiswa melakukan pengeluaran di luar kemampuan finansialnya. Penelitian mengenai mahasiswa rantau menunjukkan bahwa tekanan lingkungan sosial dan rendahnya kontrol diri menjadi faktor dominan yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa (Hanifah & Fauziah, 2025). Selain itu, penggunaan teknologi pembayaran digital seperti QRIS juga meningkatkan kecenderungan perilaku konsumtif karena transaksi menjadi lebih praktis dan sulit dikontrol (Lutfi et al., 2025). Bagi mahasiswa berlatar budaya Melayu Riau yang merantau ke lingkungan budaya Minangkabau, situasi ini semakin kompleks karena adanya perbedaan norma komunikasi,

pola interaksi sosial, dan nilai budaya yang memengaruhi cara individu mengambil keputusan. Kondisi tersebut relevan dikaji melalui pendekatan Cross-cultural Counseling karena perilaku individu tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya tempat ia berinteraksi.

Permasalahan pengelolaan keuangan pada mahasiswa perantauan perlu mendapatkan perhatian serius karena berdampak tidak hanya pada kondisi ekonomi, tetapi juga pada kesehatan psikologis dan keberhasilan akademik mahasiswa. Penelitian menyebutkan bahwa rendahnya regulasi diri dan kontrol diri dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan finansial, kecemasan, hingga menurunnya kesejahteraan psikologis (Datuchtidha & Huwae, 2024). Dalam perspektif *Transactional Analysis* yang dikembangkan oleh Eric Berne, perilaku konsumtif dan keputusan impulsif mahasiswa dapat dipahami sebagai dominasi *ego state Child* yang lebih mengutamakan kesenangan sesaat dibanding pertimbangan rasional. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan konseling yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah teknis pengelolaan uang, tetapi juga menyentuh aspek kontrol diri, pola interaksi sosial, serta pengaruh budaya. Pendekatan konseling lintas budaya berbasis *Transactional Analysis* menjadi penting karena mampu membantu mahasiswa memahami perilakunya dalam konteks budaya dan relasi sosial yang sedang dihadapi.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengelolaan keuangan mahasiswa perantauan dari aspek literasi keuangan, perilaku konsumtif, dan pengaruh lingkungan sosial. Sementara itu, penelitian mengenai mahasiswa perantauan dalam perspektif konseling lintas budaya masih lebih berfokus pada masalah culture shock dan penyesuaian sosial (Rohi, 2026). Di sisi lain, kajian mengenai penerapan *Transactional Analysis* dalam konteks komunikasi dan interaksi lintas budaya masih terbatas pada pengembangan komunikasi interpersonal siswa (Datuchtidha & Huwae, 2024). Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengintegrasikan pendekatan Cross-cultural Counseling berbasis *Transactional Analysis* dalam menangani masalah manajemen keuangan mahasiswa perantauan berlatar budaya Melayu Riau. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena menghubungkan aspek budaya, analisis ego state, serta perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa perantauan melalui kerangka Pancadaya, Likuladu, dan Masidu sebagai pendekatan analisis perilaku konseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kasus tunggal (*Single Case Experimental Design/SCED*) dengan pola A-B. Fase A (*baseline*) merupakan kondisi awal konseli sebelum intervensi, yang diidentifikasi melalui wawancara asesmen mendalam untuk memetakan perilaku bermasalah, faktor penyebab, dan dampaknya. Fase B (intervensi) merupakan tahap penerapan konseling lintas budaya berbasis *Transactional Analysis*. Evaluasi efektivitas intervensi dilakukan

melalui wawancara tindak lanjut (*follow-up*) pasca-intervensi untuk mengidentifikasi perubahan perilaku yang terjadi pada konseli. Desain SCED dipilih karena sesuai untuk mengevaluasi efektivitas intervensi konseling secara individual, terutama pada kasus-kasus dengan karakteristik unik yang melibatkan konteks budaya (Kazdin, 2011).

Subjek penelitian adalah seorang mahasiswa perantauan berinisial DD, berusia 19 tahun, berasal dari Taluak Kuantan (Riau), dan sedang menempuh perkuliahan di Bukittinggi. Subjek dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) mahasiswa perantauan yang mengalami kesulitan manajemen keuangan, (2) bersedia mengikuti proses konseling secara sukarela, dan (3) memiliki permasalahan yang terkait dengan dinamika lintas budaya.

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, wawancara asesmen pra-intervensi untuk memperoleh gambaran kondisi *baseline* konseli, mencakup pola perilaku, faktor penyebab, dan dampak yang dirasakan. Kedua, observasi perilaku selama dua sesi konseling berlangsung. Ketiga, wawancara tindak lanjut pasca-intervensi untuk mengevaluasi perubahan perilaku konseli setelah menerima layanan konseling. Data dianalisis menggunakan kerangka Pola Tingkah Laku (PTL) yang mencakup tiga komponen utama: Pancadaya (dimensi internal: Taqwa, Cipta, Rasa, Karsa, Karya), Likuladu (faktor eksternal: gizi, pendidikan, sikap orang lain, budaya, kondisi insidental), dan Masidu (potensi pengembangan: rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat, kesempatan). Intervensi yang diterapkan adalah pendekatan *Transactional Analysis* (TA) dengan fokus pada analisis *ego state*, didukung oleh teknik pemberian informasi, pemberian contoh, dan pemberian nasihat. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni perpaduan antara data wawancara asesmen, observasi perilaku selama sesi, dan data tindak lanjut pasca-intervensi. Prosedur etika penelitian dijalankan dengan menjaga kerahasiaan identitas subjek dan memastikan kesediaan partisipasi secara *informed consent*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kasus dan Analisis Tingkah Laku

Konseli DD adalah mahasiswa berusia 19 tahun yang baru menjalani kehidupan perantauan selama kurang lebih satu bulan. Sebelum merantau, seluruh kebutuhan konseli masih ditangani oleh keluarga sehingga konseli belum terbiasa mengelola keuangan secara mandiri. Setelah berada di lingkungan baru, konseli mulai membangun pertemanan dengan kelompok mahasiswa yang aktif dalam kegiatan sosial. Keinginan untuk diterima dalam kelompok tersebut mendorong konseli untuk mengikuti berbagai ajakan bermain dan berkumpul yang mengakibatkan pengeluaran meningkat di luar batas kemampuan.

Dari analisis tingkah laku menggunakan kerangka PTL, ditemukan bahwa label perilaku utama yang muncul adalah "mengabaikan prioritas keuangan demi pergaulan". Secara motif (latar belakang), perilaku ini didorong oleh kebutuhan afiliasi sosial yang kuat dan kecemasan akan penolakan dari lingkungan pertemanan. Secara tujuan (latar depan), konseli berupaya mendapatkan rasa aman secara sosial dengan cara mengikuti ajakan teman meskipun kondisi finansialnya tidak mendukung. Konsekuensi yang muncul dalam jangka pendek berupa kesulitan memenuhi kebutuhan makan, pembayaran kos, dan kebutuhan akademik, sedangkan dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan kebiasaan boros dan melemahnya rasa tanggung jawab finansial.

Dari sisi dinamika perilaku, konseli menunjukkan kondisi yang gelisah dan tidak stabil secara emosional. Konseli kerap merasa senang ketika bersama teman-teman, namun setelah uang habis muncul perasaan bersalah, menyesal, dan khawatir terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan antara dorongan emosional sesaat dan kemampuan berpikir rasional dalam mengambil keputusan finansial.

Analisis Sebab Akibat dalam Kerangka Lintas Budaya

Selain masalah manajemen keuangan, analisis kasus juga mengungkap adanya persoalan lintas budaya yang menjadi latar kontekstual dari permasalahan konseli. Konseli berasal dari budaya Melayu Riau yang memiliki norma komunikasi dan pola pergaulan tersendiri. Ketika berada di lingkungan Minangkabau yang memiliki sistem nilai berbeda, konseli mengalami kesulitan adaptasi yang berdampak pada rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial. Penggunaan kata "kau" yang lazim dalam budaya asalnya sempat menimbulkan kesalahpahaman dengan teman dari budaya Minangkabau, sehingga menambah kecemasan sosial konseli. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sue dan Sue (2016) bahwa perbedaan budaya dalam komunikasi verbal dapat menciptakan hambatan relasional yang apabila tidak ditangani dengan baik akan memengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Kecemasan sosial yang dialami konseli akibat perbedaan budaya ini turut memperkuat perilaku mengikuti ajakan teman sebagai strategi adaptasi, meskipun secara finansial merugikan.

Penerapan Pendekatan Transactional Analysis

Intervensi konseling dimulai dengan asesmen mendalam terhadap kondisi *ego state* konseli. Berdasarkan analisis, konseli cenderung didominasi oleh *ego state Child* dalam situasi sosial, yaitu mengutamakan kesenangan, penerimaan, dan penghindaran perasaan tidak nyaman. Sementara itu, *ego state Adult* yang berfungsi sebagai pusat berpikir rasional dan

realistis belum digunakan secara optimal, terutama ketika menghadapi tekanan dari lingkungan pertemanan. Konselor membantu konseli mengenali pola *ego state* yang muncul dalam berbagai situasi sosial melalui teknik dialog terbuka dan refleksi diri. Konseli diajak mengidentifikasi situasi-situasi konkret ketika ia mengikuti ajakan teman meskipun kondisi keuangan tidak memungkinkan, kemudian merefleksikan proses pengambilan keputusan yang terjadi. Dari refleksi tersebut, konseli mulai menyadari bahwa keputusan finansialnya selama ini lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan emosional (*ego Child*) daripada pertimbangan rasional (*ego Adult*).

Setelah konseli memahami dinamika *ego state*-nya, konselor menggunakan teknik pemberian informasi untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pencatatan keuangan, penentuan skala prioritas kebutuhan, dan dampak jangka panjang dari perilaku konsumtif. Teknik pemberian contoh digunakan untuk memperlihatkan secara langsung format pencatatan keuangan sederhana serta cara bersikap tegas dalam menolak ajakan sosial tanpa merusak hubungan pertemanan. Selanjutnya, teknik pemberian nasihat digunakan untuk menguatkan komitmen konseli dalam membangun kebiasaan hidup yang lebih disiplin dan bertanggung jawab selama masa perantauan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip TA yang menekankan bahwa perubahan perilaku dapat dicapai melalui penguatan fungsi *ego Adult* sehingga individu mampu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional, bukan sekadar dorongan emosional sesaat (Stewart & Joines, 1987). Dalam konteks lintas budaya, pengembangan *ego Adult* juga membantu konseli merespons tekanan sosial dari lingkungan budaya baru secara lebih adaptif.

Strategi Konseling Berwawasan Budaya

Salah satu kekuatan utama intervensi dalam kasus ini adalah diterapkannya kesadaran budaya (*cultural awareness*) secara konsisten oleh konselor. Konselor tidak langsung menilai perilaku konseli sebagai semata-mata bentuk ketidakdisiplinan, tetapi terlebih dahulu memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Perspektif ini membantu konseli merasa diterima dan tidak dihakimi, sehingga keterbukaan dalam proses konseling dapat terjaga. Selain itu, konselor memandang perbedaan budaya sebagai sumber daya positif, bukan hambatan. Konseli dibantu memahami bahwa proses penyesuaian diri di lingkungan baru adalah hal yang wajar dan dapat dijadikan media pembelajaran untuk mengembangkan kedewasaan dan kemandirian. *Reframing* ini penting karena mengubah cara pandang konseli dari sekadar merasa terbebani menjadi melihat perantauan sebagai kesempatan untuk bertumbuh.

Temuan ini mendukung pandangan Pedersen (2000) bahwa konseling yang efektif dalam konteks lintas budaya memerlukan tiga kompetensi utama: kesadaran terhadap asumsi, nilai, dan bias diri sendiri; pemahaman tentang pandangan dunia konseli; dan pengembangan strategi intervensi yang sesuai secara budaya. Ketiga kompetensi ini tergambar dalam proses konseling yang dilakukan pada kasus DD.

Hasil Follow-Up: Perubahan Perilaku Pasca-Intervensi

Evaluasi pasca-intervensi dilakukan melalui wawancara tindak lanjut dengan konseli beberapa waktu setelah sesi konseling berakhir. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan perubahan perilaku yang signifikan dibandingkan kondisi *baseline*. Konseli melaporkan bahwa dirinya sudah mampu mengatur keuangan secara lebih teratur, memahami mana yang menjadi prioritas kebutuhan, dan tetap dapat bersosialisasi bersama teman-teman tanpa kondisi keuangannya menjadi terganggu seperti sebelumnya. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan intervensi dalam memperkuat fungsi *ego Adult* konseli. Sebelum intervensi (fase *A/baseline*), konseli sepenuhnya dikendalikan oleh dorongan *ego Child* sehingga keputusan finansial selalu mengikuti tekanan sosial. Setelah intervensi (fase B), konseli menunjukkan kemampuan berpikir lebih rasional: ia dapat membedakan kebutuhan dan keinginan, berani menolak ajakan yang tidak perlu, sekaligus tetap menjaga hubungan pertemanan secara sehat. Perubahan ini selaras dengan target terapeutik TA, yakni penguatan *ego Adult* sebagai pengendali perilaku (Stewart & Joines, 1987).

Sebagai tindak lanjut, konseli juga diarahkan untuk mempertahankan perubahan perilaku melalui: (1) pencatatan keuangan harian, (2) penyusunan anggaran mingguan, (3) komunikasi asertif dalam menolak ajakan sosial, dan (4) membangun referensi perilaku dari teman yang hidup disiplin. Konselor menyepakati sesi konseling lanjutan apabila konseli mengalami kesulitan mempertahankan perubahan yang telah dicapai. Secara implikatif, kasus ini menunjukkan perlunya layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang dirancang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa perantauan. Masalah yang tampak teknis seperti manajemen keuangan sesungguhnya berakar pada tantangan adaptasi sosial-budaya yang kompleks, sehingga konselor kampus perlu dibekali dengan kompetensi lintas budaya yang memadai.

KESIMPULAN

Hasil wawancara pasca-intervensi menunjukkan adanya perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya kemampuan mengatur keuangan, terbentuknya pemahaman terhadap prioritas kebutuhan, serta kemampuan menjalani kehidupan sosial secara sehat tanpa mengganggu

stabilitas finansial. Intervensi melalui analisis ego state, pemberian informasi, contoh, dan nasihat dalam bingkai konseling yang peka budaya terbukti efektif memperkuat fungsi ego Adult konseli. Pada fase baseline (A), konseli lebih didominasi ego state Child yang memicu perilaku finansial impulsif akibat tekanan sosial, sedangkan pada fase intervensi (B) konseli menunjukkan pola pikir yang lebih rasional dan asertif. Temuan ini memperkuat relevansi SCED dalam mengevaluasi efektivitas layanan konseling individual lintas budaya. Oleh karena itu, konselor kampus disarankan meningkatkan kompetensi lintas budaya dan menyediakan layanan yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa perantauan, sementara penelitian selanjutnya dianjurkan menggunakan instrumen kuantitatif seperti skala kontrol diri dan literasi keuangan agar perubahan perilaku dapat diukur secara lebih terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Datuchtidha, S., & Huwae, A. (2024). Tantangan Menjalani Kehidupan di Perantauan: Studi Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Rantau di Salatiga. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.87575>
- Fitri, N. A., Nathania, L., Maharani, S. P., Fadha'il, H. W., Lestari, D. P., Wardani, P. K., Oktavianti, R. P., & Zahrah, A. (2024). Tantangan dan Strategi Mahasiswa Perantauan UNNES dalam Menjaga Kestabilan Mental dan Pikiran: Studi Kasus pada Mahasiswa Perantauan UNNES. *Jurnal Majemuk*, 3(4), 673–689.
- Hanifah, D., & Fauziah, M. N. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Anggaran Mahasiswa Perantauan: Studi Kasus Mahasiswa Uin Sunan Gunung Djati. *Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Islam*.
- Lutfi, A., Handayani, A. A., Izzati, B. N., & Khoirunnisa. (2025). Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS dalam Praktik Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Perantauan. *Maeswara : Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/maeswara.v3i3.1798>
- Rochaety, N. (2014). Menegakkan Ham Melalui Perlindungan Hukum Bagi Perempuan Korban Kekerasan Di Indonesia. *PALASTREN*, 7(1), 1–24.
- Rohi, E. M. W. (2026). Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Culture Shock Mahasiswa. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26539/terapeutik/9/3/2026.836>